

Analisis Gangguan *Delusi* pada Remaja Generasi Z yang Mengalami Obsesi di Desa Cigedog Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes

Rahma Ambarwati^{1*}, M. Arif Budiman S², Mulyani³

Program Studi Bimbingan dan Konseling,
FKIP, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia¹²³

e-mail : rahmaambar8@gmail.com*

Abstrak. Generasi Z banyak bergantung pada internet dan media sosial menjadikannya memiliki keinginan serba instan dan terobsesi mimpinya. Hal ini menyebabkan mereka mengalami gangguan delusi. Tujuan penelitian mengetahui jenis, faktor penyebab dan dampak gangguan delusi yang dialami remaja generasi Z yang mengalami obsesi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian menggunakan data primer dan sekunder, wujud data berupa kata-kata dan gambar, tidak menekankan pada angka-angka. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan jenis-jenis gangguan delusi yang dialami remaja generasi Z yang mengalami obsesi yaitu jenis delusi dengan tipe *grandiose* (SRP dan AW), sedangkan AA dengan tipe *erotomaniac*. Faktor-faktor penyebab gangguan delusi pada umumnya karena faktor lingkungan dan psikologis. Dampak gangguan delusi umumnya berdampak pada stress dan depresi, isolasi sosial dan menyakiti diri sendiri. Pasien gangguan delusi umumnya menjadi terasing dari orang lain, terutama jika delusinya mengganggu ikatan sosialnya.

Kata Kunci: *delusi, remaja, generasi Z dan obsesi*

Abstract. Generation Z relies heavily on the internet and social media, making them have instant desires and are obsessed with their dreams. This causes them to experience delusional disorders. The purpose of this study is to determine the types, causative factors and impacts of delusional disorders experienced by Generation Z adolescents who experience obsession. This study is a qualitative study. The source of research data uses primary and secondary data, the form of data in the form of words and pictures, not emphasizing numbers. Data collection techniques use observation, interviews, documentation, triangulation. Data analysis uses qualitative descriptive analysis. The results of the study show the types of delusional disorders experienced by Generation Z adolescents who experience obsession, namely the type of delusion with the *grandiose* type (SRP and AW), while AA with the *erotomaniac* type. The factors that cause delusional disorders are generally due to environmental and psychological factors. The impact of delusional disorders generally has an impact on stress and depression, social isolation and self-harm. Patients with delusional disorders generally become alienated from others, especially if their delusions interfere with their social ties.

Keywords: *delusions, teenagers, generation Z and obsession*

PENDAHULUAN

Generasi Z sebagai tumpuan masa depan dan diharapkan akan memimpin Indonesia Emas 2045. Menurut Stillman (2018:1), generasi Z adalah generasi yang lahir pada

rentang tahun 1995 hingga 2012, dimana teknologi digital berkembang dengan cepat saat generasi ini lahir dan tumbuh. Generasi ini merupakan generasi *digital native* karena besar dan tumbuh bersama teknologi.

Teknologi telah jadi bagian generasu Z dalam kehidupan sehari-hari sehingga generasi ini sudah akrab dengan perangkat-perangkat canggih sejak kecil, contohnya ponsel pintar.

Generasi Z mengalami obsesi yang disebabkan oleh media sosial, seperti obsesi menjadi artis atau terkenal, menjadi pengusaha, menjadi selebgram, menjadi kaya secara instan, ingin dikagumi lawan jenis, dan lain sebagainya. Meski diciptakan sebagai sarana komunikasi, media sosial telah berkembang menjadi kekuatan yang membuat ketagihan. Obsesi merupakan keinginan kuat yang keluar tapi tidak keluar dengan mendadak, akibat dari lingkungan atau faktor lain, dan keinginan seseorang untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan yang tidak bisa dikendalikan, dapat dikatakan bahwa obsesi merupakan gangguan jiwa. Obsesi juga dapat dikatakan sebagai angan-angan yang berulang, dan memiliki sifat mengganggu hingga mengakibatkan kecemasan pada individu yang mengalaminya (Fenty, 2021:122).

Generasi Z begitu terbuka dengan teknologi yang maju dan internet. Mudahnya generasi ini untuk mengakses informasi menggunakan perkembangan

konektivitas global yang meningkat sebagai salah satu dampak positif dari internet yang begitu mudah diakses melalui ponsel genggam atau gawai. Namun mudahnya akses internet tersebut juga menjadikan generasi Z menjadi rentan terhadap efek pada mental emosionalnya lebih tinggi daripada generasi sebelumnya (Abdullah, Suerni, & Nurochmah, 2023:268).

Masalah kesehatan mental pada generasi Z pada umumnya mengalami gelisah berlebih, gangguan kecemasan, stress, depresi, bahkan masalah fisik sebagai dampak pada kesehatan jiwa. Generasi Z dalam usia remaja mulai mencoba-coba memasuki jenjang kehidupan baru. Hal tersebut ditandai dengan kebiasaan dan karakter yang sedang dibangun, tentunya untuk menemukan identitas dirinya (GenPI.co, 14 Februari 2020). Namun, tidak sedikit generasi ini juga mengalami masalah kesehatan mental, yang dapat berdampak pada sosial dan ekonomi yang panjang dan dapat merugikan kehidupannya di masa depan apabila sejak dini tidak ditangani secara baik. Gejala yang muncul pada gangguan jiwa bisa berupa gangguan proses pikiran, kemampuan berfikir, delusi, halusinasi, ilusi, dan tingkah laku aneh.

Delusi merupakan salah satu jenis gangguan kesehatan kerjiwaan yang membuat penderitanya tidak bisa membedakan antara realita dan imajinasi, sehingga mereka kerap meyakini atau berperilaku berkenaan dengan sesuatu dalam pikirannya. Jasper, menyatakan bahwa “*delusions are erroneous, inflexible beliefs that are held with certainty even in light of contradictory evidence*”. Delusi yaitu keyakinan tidak benar dan tidak fleksibel yang dengan pasti dipegang bahkan mengandung bukti yang kontradiktif (Baker, dkk, 2019:1798).

Gangguan delusional dianggap sebagai gangguan mental serius yang ditandai dengan adanya keyakinan yang tetap, mengganggu, dan tidak logis. Ini diklasifikasikan sebagai gangguan psikotik, dan termasuk dalam spektrum gangguan skizofrenia (Muñoz-Negro JE, 2018:12-19). Secara khas, keyakinan delusional didasarkan pada salah tafsir terhadap realitas eksternal, dan menurut definisi, tidak dapat dimusnahkan melalui persuasi atau pendidikan (González-Rodríguez A. & Seeman MV., 2022:683-692).

Fenomena yang terjadi, Generasi Z banyak yang bergantung pada teknologi,

khususnya internet dan media sosial. Hal ini menjadikan generasi Z memiliki keinginan yang serba instan sehingga menjadikan generasi ini terobsesi dengan mimpinya meskipun tidak nyata atau tidak sesuai kenyataan yang menjadikan mereka mengalami gangguan delusi. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 20 Januari 2024, menurut penuturan tokoh masyarakat setempat terdapat beberapa remaja di Desa Cigedog yang mengalami gangguan delusi karena obsesinya sehingga mereka memiliki keyakinan bahwa keinginannya dapat tercapai. Padahal keyakinan tersebut merupakan keyakinan yang salah bahkan kontradiktif dengan kenyataan sehingga ada kejanggalan antara yang diyakini dengan peristiwa nyata yang dialami orang sekitarnya.

Remaja Generasi Z cenderung yakin dengan keyakinannya sendiri, namun lebih cenderung hanya berangan-angan tanpa mengambil tindakan nyata. Dampaknya adalah stres karena kesenjangan antara harapan dan kenyataan, bahkan bisa sampai mengalami halusinasi sebagai hasilnya. Mereka terperangkap dalam dunia mereka sendiri tanpa melakukan tindakan yang

nyata. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh fakta bahwa generasi Z terbiasa dengan teknologi modern, terutama internet, yang mempengaruhi pola pikir dan ide-ide mereka. Mereka merasa puas dengan membayangkan hal-hal yang diinginkan, tetapi terkadang hal ini juga menyebabkan halusinasi di mana mereka membayangkan menjadi tokoh idola mereka di media sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, menjadi suatu pertanyaan besar, bagaimana seseorang meyakini sesuatu yang bertolak belakang dengan kenyataan sebenarnya. Bagaimana dan apa yang sebetulnya dilihat oleh seseorang gangguan delusi ini sehingga menjadikan penglihatannya memproyeksikan sesuatu tersebut yang berdampak luar biasa (Ahsan, 2023:17). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang bagaimana remaja generasi Z di Desa Cigedog mengalami gangguan delusi dengan mengambil judul "Analisis Gangguan Delusi pada Remaja Generasi Z yang Mengalami Obsesi di Desa Cigedog Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes".

LANDASAN TEORI

Delusi

Menurut Kuntjojo (2009:28), definisi sebenarnya dari *schizophrenia* adalah *split of personality* yang memiliki arti kepribadian yang terbelah. Kepribadian terbelah tersebut apakah memang benar-benar mempunyai hubungan dengan seorang dengan gangguan delusi. Menurut Jasper yang dikutip Baker, dkk (2019:1798), arti *delusi* yaitu "*delusions are erroneous inflexible beliefs that are held with certainty even in light of contradictory evidence*", artinya keyakinan yang tidak benar dan tidak fleksibel yang dengan pasti dipegang bahkan dengan bukti yang kontradiktif. Ada yang janggal antara dunia yang diyakini oleh seseorang gangguan delusi dengan kejadian nyata yang dialami dan dihadapi orang sekitarnya.

Generasi Z

Kupperschmidt's seperti dikutip Putra (2016:124), menyatakan bahwa generasi merupakan sekelompok individu yang memberi identifikasi kelompoknya atas dasar kesamaan umur, lokasi, tahun lahir, dan kejadian-kejadian pada kehidupan yang dialami kelompok individu tersebut yang berpengaruh signifikan pada fase pertumbuhan. Generasi Z lahir antara tahun 1995 sampai 2012 (Stillman, 2018:1).

Generasi ini sebagai generasi yang lahir dan tumbuh saat teknologi digital dengan cepat berkembang. Dapat dikatakan bahwa teknologi telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-harinya, dengan demikian generasi Z sebagai generasi *digital native* yang tumbuh dan besar bersamaan dengan teknologi, dimana sejak kecil sudah akrab dengan perangkat elektronik canggih, seperti ponsel pintar.

Obsesi

Obsesi sebagai gangguan pikiran yang berulang, dorongan yang tidak diinginkan atau tidak bisa diterima yang menjadikan perlawanan subjektif dan sulid dalam mengontrol diri. Obsesi merupakan keinginan kuat yang keluar tapi tidak keluar dengan mendadak, akibat dari lingkungan atau faktor lain, dan keinginan seseorang untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan yang tidak bisa dikendalikan, dapat dikatakan bahwa obsesi merupakan gangguan jiwa. Obsesi juga dapat dikatakan sebagai angan-angan yang berulang, dan memiliki sifat mengganggu hingga mengakibatkan kecemasan pada individu yang mengalaminya (Fenty, 2021:122).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2017, mengartikan obsesi sebagai gangguan

jiwa berupa pikiran yang kerap menggoda seseorang dan begitu sulit dihilangkan, seperti halnya penyakit pikiran. Obsesi dapat begitu kuat menetap, sampai mengganggu hidupnya sehari-hari, dan mengakibatkan kecemasan yang signifikan. Seseorang yang mengalami obsesi akan sulit dalam mengendalikan pikiran yang berulang. Seperti halnya yang ditakutkan obsesi pada seorang wanita yaitu melakukan pencabulan, penyiksaan, atau kekerasan fisik. Obsesi yaitu pemikiran berulang atau sesuatu yang terus menerus dipikirkan atau pikiran seseorang yang tidak bisa dikontrol.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang berupaya memahami gejala sedemikian rupa dengan menapikan segala hal yang bersifat kuantitatif sehingga gejala-gejala yang ditemukan tidak mungkin diukur oleh angka-angka. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penelitian ini bersumber pada data primer dan data sekunder. wujud data penelitian ini berupa informasi yang penulis peroleh dari

hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan. Penyajian data hasil analisis dilakukan dengan dua pendekatan, baik teknik formal maupun teknik informal, dipresentasikan melalui kata-kata untuk memastikan keakuratan, kejelasan, kebaikan, serta kemudahan pemahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Saditan, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan, dimulai pada hari Minggu, 2 Juni 2024 sampai dengan hari Minggu, 7 Juli 2024. Lokasi tersebut dipilih peneliti sebagai tempat pelaksanaan kegiatan penelitian karena adanya fenomena yang relevan dengan judul penelitian, yaitu tentang gangguan delusi pada remaja generasi Z yang mengalami obsesi.

2. Subjek Penelitian

Tabel 1. Sumber Data Primer

No	Narasumber		
	Nama	Usia Tahun	Jenis Kelamin
1	SRP	20	Perempuan
2	AA	23	Laki-laki
3	AW	22	Laki-laki

Tabel 2. Sumber Data Sekunder

No	Informan Pendukung			
	Nama	Usia Tahun	Jenis Kelamin	Hubungan Subjek
1	BG	20	Perempuan	Teman SRP
2	D	30	Perempuan	Pembantu AA
3	WD	29	Perempuan	Saudara AW

Berdasarkan tabel di atas, subjek penelitian pada penelitian ini berjumlah 3 orang yaitu SRP, AA dan AW. SRP berusia 20 tahun berjenis kelamin perempuan, AA berusia 23 tahun berjenis kelamin laki-laki dan AW berusia 22 tahun berjenis kelamin laki-laki. Untuk mendukung data penelitian, informan yang digunakan juga berjumlah 3 orang, yaitu BG sebagai teman SRP, D sebagai pembantu AA, dan WD sebagai saudara AW.

3. Analisis Hasil Penelitian

Jenis-jenis Gangguan Delusi yang Dialami Remaja Generasi Z yang Mengalami Obsesi

Delusi merupakan suatu kepercayaan aneh dan salah menyangkut kerja tubuh seseorang. Penderita delusi akan

mengalami suatu keadaan kontradiktif antara pikiran yang dipunyai dengan dunia nyata atau pada kenyataannya bertolak belakang dengan apa yang diyakini. Pokok-pokok penelitian untuk menganalisis jenis-jenis delusi, landasan teori yang digunakan mengacu pada pendapat Munro dalam Lenakoly (2022:8-9) membagi lima jenis gangguan delusi yaitu tipe *grandiose*, *persecutory*, *somatic*, *erotomaniac*, dan *jealousy*. Terkait dengan ketergantungan terhadap media sosial pada remaja generasi Z yang mengalami obsesi dapat terlihat dalam wawancara berikut:

"Saya setiap hari pasti selalu membaca berita-berita viral seperti di facebook, IG, pokoknya media sosial lah. Saya Greget yah, soalnya banyak berita sekarang banyak yang viral seperti Polwan membunuh suaminya yang berprofesi sebagai polisi". (SRP, 16 Juni 2024)

"Saya mengikuti jaman modern, kadang kala tergantung dengan sosial media, gadget, dan media elektronika. Ya pingin sih, seperti anak muda-muda lainnya berpose, bergaya kekinian atau bergaya seperti masa muda saya seperti seperti penyanyi, atau bergaya yang kerenlah". (AA, 20 Juni 2024)

"Kadang ya kadang tidak, Ya itukan untuk memajukan kreativitas saya mba. saya ingin menjadi pengusaha sukses". (AW, 1 Juli 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SRP selalu terobsesi dengan berita-berita

yang sedang viral seperti menjadi Polwan atau sedang kuliah, bahkan dia mengatakan sudah atau sedang terjun dalam profesi yang sedang viral di media sosial seperti sudah pernah mengikuti pendidikan Polwan. Berbeda dengan AA mengakui kadang-kadang tergantung dengan sosial media dan *gadget*, dia ingin menjadi seperti anak-anak muda lainnya seperti berpose, bergaya seperti penyanyi atau gaya-gaya yang keren. Sedangkan AW mengikuti media sosial untuk memajukan kreativitasnya karena keinginannya menjadi pengusaha sukses. Terhadap obsesinya, adakalanya mereka mengalami kecemasan.

"Saya dulu pernah bercita-cita menjadi Polwan. Saya beraangan-angan dulu menjadi Polwan. Saya merasa cemas, karena jadi Polwan itu cukup susah yah, dari ujian, langkah-langkah. Kita-kita saya jadi nggak yah sukses menjadi Polwan. Saya cemas, karena saya pernah mengikuti ujian, gagal di tengah jalan". (SRP, 16 Juni 2024)

Saya merasa cemas, gimana yah kalau tidak ada keahlian, tidak ada pemasukan, untuk mengatasinya ya sehari-hari dilakukan dengan kegiatan yang berguna. Kalau tidak mungkin ingin banyak makan, tapi uangnya gak ada.". (AA, 20 Juni 2024)

"Oh tidak, tidak merasa cemas. Saya berusaha semampunya. Caranya berkreativitas dari media sosial itu, jadi

saya belajar untuk mengembangkan kreativitas". (AW, 1 Juli 2024)

SRP merasa dirinya pernah mengikuti pendidikan Polwan tetapi gagal, padahal SRP hanya malu karena tidak pernah mengikuti pendidikan Polwan tersebut dan sudah tidak kuliah. SRP sering mengatakan hal-hal yang tidak sesuai kenyataan, namun dia juga mengalami kecemasan dan membayangkan hal-hal yang tidak sesuai kenyataan. Berbeda dengan AA, dalam wawancaranya terkesan selalu ingin menasehati lawan bicaranya, berbeda dengan omongan tetangga sekitar yang banyak mengatakan AA agak kurang waras. Sedangkan AW dalam wawancaranya terkesan pintar dalam bicara walaupun bicaranya muter-muter tidak sesuai dengan maksud lawan bicara. AW menganggap segala sesuatu itu mudah, seperti menjadi pengusaha yang viral dan dilihatnya di media sosial walaupun sebenarnya tidak pernah mencobanya. Jadi responden umumnya mengalami kecemasan, walapun dalam wawancara AW mengatakan tidak cemas. Pelampiasan kecemasan meraka biasanya membayangkan hal-hal yang tidak sesuai kenyataan dengan berhalusinasi dan

menyombongkan dirinya atau berusaha menasehati orang lain.

"Saya merasa bangga lah, karena sudah mengikuti tes itu dan sudah masuklah ke perdukunan kaya gitu". (SRP, 16 Juni 2024)

"Kalau dibutuhkan orang lain, ya kalau saya ada usahanya kan dibutuhkan orang lain, hanya saja kan bentuknya usaha. Misalnya jualan ayam, usaha yang lain. Kalau yang mencintai sih banyak, di keluargapun namanya kasih sayang, saudara-saudara juga banyak yang mencintai". (AA, 20 Juni 2024)

"Ya karena saya bangga saja, saya bisa melakukan usaha saya yang kecil-kecilan itu. Menurut saya jangan rendah diri, untuk membangun kepercayaan diri, percaya pada diri sendiri. Banyak, contohnya lingkungan masyarakat saya semuanya mencintai saya". (AW, 1 Juli 2024)

Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan SRP mengalami gangguan delusi dengan tipe *grandiose* (delusi keagungan). Seseorang dengan tipe gangguan delusi ini memiliki rasa nilai, kekuatan, pengetahuan, atau identitas yang berlebihan, namun kenyataannya tidak benar. SRP selalu membanggakan dirinya memiliki identitas dan pengetahuan yang berlebihan, dimana dengan peneliti sebagai orang yang tidak dikenal dia mengaku sudah pernah mengikuti pendidikan Polwan, sedangkan dengan temannya dia

mengatakan masih menjadi mahasiswa. Padahal semua yang dikatakan tidak sesuai kenyataan bahwa dirinya tidak pernah mengikuti pendidikan Polwan dan sudah tidak menjadi mahasiswa.

Berbeda dengan AA Yang berusaha selalu ingin menasehati orang lain dan ingin menunjukkan bahwa dia bisa dalam segala sesuatu dan selalu berusaha untuk mewujudkan keinginannya yaitu menjadi pengushaa, seperti pengusaha ayam, bos rongsok, atau peluang usaha lainnya. AA menganggap dirinya sebagai individu tertentu yang penting dari kedudukan sosial yang lebih tinggi dan kadang-kadang merupakan tokoh terkemuka sehingga kelakuannya terkesan kekanak-kanakan. Hal ini menunjukkan AA mengalami gangguan delusi dengan tipe *erotomantic* (merasa penting dan dicintai). Pengidap delusi tipe ini memiliki keyakinan dirinya penting dan banyak yang mencintai.

Sedangkan AW yang dulunya orang tuanya kaya sehingga menganggap segala sesuatu bisa dia wujudkan tanpa melakukan apa-apa, walaupun ekonomi keluarganya sudah jatuh AW masih tetap menganggap segala sesuatu itu mudah,

pandai berkata-kata dan mengalihkan pembicaraan, namun kenyataanya dia masih pengangguran. Sehingga dalam penuturannya dengan peneliti banyak yang tidak nyambung, bahkan seolah-olah seperti bercanda dengan peneliti. Hal ini menunjukkan AW mengalami gangguan delusi dengan tipe *grandiose* (delusi keagungan), memiliki keyakinan yang entah bagaimana merasa segala sesuatu itu mudah dan mengetahui cara-cara untuk mendapatkan uang, namun kenyataanya dia seorang pengangguran.

Faktor Penyebab Gangguan Delusi Remaja Generasi Z yang Mengalami Obsesi

Gangguan delusi belum diketahui secara pasti penyebabnya, namun peneliti mengamati peran berbagai faktor yang mungkin berkontribusi terhadap perkembangan gangguan delusi dan mencacu pada landasan teori Cleveland Clinic (22 Mei 2022), yaitu ada tiga faktor penyebab gangguan delusi, yaitu faktor genetik, biologis, lingkungan dan psikologis. Dari beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada responden terkait dengan faktor-faktor penyebab gangguan delusi remaja generasi z yang

mengalami obsesi diperoleh jawaban informan sebagai berikut:

"Orang tuanya cerai, jadi dia itu broken home". (BG, 18 Juni 2024)

"Almarhum bapaknya dulu istrinya banyak, sering tukaran, poligami kaya gitulah. Kayaknya trauma sejak kecil mba". (D, 20 Juni 2024)

"Orang tuanya jatuh bangkrut mungkin mba". (WD, 2 Juli 2024)

Hasil wawancara dengan responden peneliti tidak memperoleh jawaban yang menjadi landasan faktor-faktor penyebab gangguan delusi remaja generasi z yang mengalami obsesi, namun dari penuturan informan yang dekat dengan responden diketahui menurut BG teman SRP bahwa SRP merupakan seorang yang *broken home*, orang tuanya bercerai sehingga SRP suka menyendiri dan memiliki teman sedikit. Sama halnya dengan AA menurut penuturan pembantunya yang berinisial D yang mengatakan bahwa AA merupakan seorang yang *broken home*, bapaknya istrinya banyak, sering terjadi pertengkaran dalam rumah tangganya karena bapaknya berpoligami, ditambah lagi dengan pernikahannya yang gagal menjadikan dia stress. Hal ini menjadikan AA juga merasa benci dan dendam dengan orang-orang yang suka menyakiti orang lain. Berbeda dengan AW

berdasarkan penuturan temannya bahwa kemungkinan dia stress disebabkan karena masalah dalam perekonomian keluarganya dan tidak memiliki teman. Hal ini didukung dengan hasil observasi peneliti menunjukkan AW dalam pergaulannya dijauhi oleh teman-temannya.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab gangguan delusi remaja generasi Z yang mengalami obsesi pada diri SRP karena faktor lingkungan dan psikologis, dimana dia mengalami trauma orang tuanya bercerai dan stress tidak bisa melanjutkan kuliah sehingga menjadikannya sering menyendiri dan halu. Sedangkan AA karena trauma yang bertubi-tubi pada AA menjadikan atau stres berkepanjangan sehingga dimungkinkan memicu gangguan delusi pada dirinya menjadi faktor penyebab gangguan delusi yaitu karena faktor psikologis, dimana dia mengalami trauma orang tuanya yang berpoligami dan sering bertengkar serta stress karena gagal nikah. Sedangkan AW gangguan delusi disebabkan karena faktor psikologis, dimana dia mengalami trauma

karena masalah ekonomi di keluarganya, dimana yang dulunya segala keinginannya gampang dipenuhi tanpa usaha namun sekarang tidak mampu. Namun hal ini tidak membuatnya berusaha, melainkan hanya berkhayal sebagai solusinya.

Dampak Gangguan Delusi pada Remaja Generasi Z yang Mengalami Obsesi

Banyak orang dengan kondisi ini tidak mencari pertolongan, seringkali sulit bagi orang-orang dengan kondisi kesehatan mental untuk menyadari bahwa mereka tidak sehat. Mereka juga mungkin terlalu malu atau takut untuk berobat. Tanpa pengobatan, gangguan delusional bisa berlangsung seumur hidup dan memiliki dampak dalam hidupnya. Untuk mengetahui dampak gangguan delusi pada remaja generasi Z yang mengalami obsesi di Desa Cigedog Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes, peneliti merujuk Cleveland Clinic (22 Mei 2022), yang menyatakan jika tidak diobati, gangguan delusi dapat menyebabkan dampak sebagai berikut: a) Depresi sering kali merupakan akibat dari kesulitan yang berhubungan dengan delusi, b) isolasi sosial, c) masalah hukum, dan d)

menyakiti diri sendiri atau merugikan orang lain. Berikut ini disajikan hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden terkait tindakan yang dilakukan ketika menghadapi masalah atau cemas dampak dari gangguan delusi.

"Dibikin rilek saja. Berjalan-jalan dengan teman". (SRP, 16 Juni 2024)

"Mengurung diri". (BG, 18 Juni 2024)

"Ketika menghadapi masalah, anggap biasa-biasa saja". (AA, 20 Juni 2024)

"Banyak, dulu sering nangis-nangis, ngomong sendiri seperti ngomong sama tivi, galon, pernah ke rumah sakit jiwa, aneh mba, katanya baik-baik saja. Kalau minum obat itu normal, omongannya baik, tapi kalau gak minum obat ngebleng". (D, 20 Juni 2024)

"Kalau menyakiti orang lain, Alhamdulillah gak pernah, kalau menyakiti diri sendiri seperti itu mba, seperti membawa pisau kalau tidur, terus pernah juga alisnya dicukur sendiri mba kaya belis rambutnya juga digundul sendiri". (D, 20 Juni 2024)

"Itu sangat mudah mba, seperti mendengarkan musik, jogging pagi, berlari-lari olahraga gitu mba untuk menghilangkan rasa jenuh dan stres". (AW, 1 Juli 2024)

"Bicaranya ngalor ngidul gak nyambung". (WD, 2 Juli 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SRP sering berkhayal menjadi orang sukses dan berkhayal seakan-akan masih menjadi mahasiswa. SRP juga mengakui sering mengalami stress dalam hidupnya saat menghadapi masalah dan senang

mengurung diri. Dalam berbicara emosinya meledak-ledak membuatnya tidak bisa mengontrol kata-kata sehingga SRP dijauhi oleh teman-temannya. Hal ini didukung dengan observasi peneliti yang melihat SRP jarang keluar rumah dan suka mengurung diri di rumahnya. Jadi dari uraian hasil penelitian tersebut gangguan delusi yang dialami SRP berdampak depresi dan isolasi diri, dia sering mengalami stress takut jika orang lain mengetahui segala yang dikatakan itu tidak nyata sehingga lebih senang mengurung diri dan menghindari bertemu teman.

AA sering berkhayal menjadi orang sukses atau pengusaha sukses dengan menonton video-video di youtube, kemungkinan orang yang menikah dengan kekasihnya adalah seorang pengusaha, jadi dia ingin menjadi seperti orang tersebut. AA yang merasa orang pintar dan pandai menjadikan dirinya tidak mau diatur sehingga sewaktu bekerja tidak disukai atasannya. Selain itu AA juga bahkan pernah mengalami depresi sehingga sering ngomong sendiri, menyakiti diri sendiri dan sempat dirawat di rumah sakit jiwa karena obsesinya

yang ingin menjadi pengusaha sukses. Jadi dari uraian hasil penelitian tersebut gangguan delusi yang dialami AA berdampak pada depresi, isolasi diri, dan menyakiti diri sendiri.

WD mengalami stress karena khayalannya segala sesuatu itu mudah, namun pada kenyataannya dia sekarang kesusahan dan tidak ada usaha sama sekali. Dia tidak mau mencoba atau berusaha walaupun dari hal yang kecil. Jadi dari uraian hasil penelitian tersebut gangguan delusi yang dialami AA berdampak pada depresi ringan, namun sebenarnya dia masih bisa berpikir dengan baik terbukti dengan bicaranya yang ngalor ngidul, tetapi masih agak nyambung. Hanya saja dia sudah menganggap dirinya hebat sehingga tidak mau melakukan hal-hal kecil.

Pembahasan

1. Jenis-jenis Gangguan Delusi pada Remaja Generasi Z yang Mengalami Obsesi di Desa Cigedog, Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes

Gangguan delusi merupakan kondisi saat penderitanya kesulitan untuk membedakan apa yang nyata dari apa yang dibayangkan. Gangguan ini terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan gejala

dan perilaku pengidapnya. Menurut Munro dalam Lenakoly (2022:8-9) membagi lima jenis gangguan delusi yaitu: tipe *grandiose*, tipe *persecutory*, tipe *somatic*, tipe *erotomaniac*, dan Tipe *jealousy*.

Remaja generasi Z di Desa Cigedog yang mengalami gangguan delusi pada umumnya terjadi karena obsesinya yang sering di lihat di media sosial sehingga mereka memiliki keyakinan bahwa keinginannya dapat tercapai. Padahal keyakinan tersebut merupakan keyakinan yang salah bahkan kontradiktif dengan kenyataan sehingga ada kejanggalan antara yang diyakini dengan peristiwa nyata yang dialami orang sekitarnya. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemui tiga remaja dengan gangguan delusi karena obsesinya, yaitu SRP, AA, dan AW.

SRP memiliki keyakinan yang entah bagaimana merasa lebih baik daripada orang lain dan sering menyombongkan diri. Seseorang dengan tipe gangguan delusi ini memiliki rasa nilai, kekuatan, pengetahuan, atau identitas yang berlebihan seperti keyakinan SRP, namun pada kenyataannya itu tidak benar. SRP selalu membanggakan dirinya memiliki

identitas dan pengetahuan yang berlebihan, dimana dengan peneliti sebagai orang yang tidak dikenal dia mengaku sudah pernah mengikuti pendidikan Polwan, sedangkan dengan temannya dia mengatakan masih menjadi mahasiswa. Padahal semua yang dikatakan tidak sesuai kenyataan bahwa dirinya tidak pernah mengikuti pendidikan Polwan dan sudah keluar dari kampus atau dengan kata lain sudah tidak menjadi mahasiswa. Hal ini menunjukkan SRP mengalami gangguan delusi dengan tipe *grandiose* (delusi keagungan) sesuai dengan pendapat Munro dalam Lenakoly (2022:8-9) menyatakan bahwa: “tipe *grandiose* (delusi keagungan) merupakan tipe delusi di mana pengidapnya akan memiliki keyakinan yang entah bagaimana merasa lebih baik daripada orang lain, di mana pada kenyataannya itu tidak benar”.

Berbeda dengan AA, dirinya merasa dulu merupakan seorang yang pandai, rangking di sekolah dan pandai di kampus, disegani di masyarakat dimana dia pernah menjadi ketua pengajuan sehingga disukai banyak orang, tapi pada kenyataannya dia gagal menikah,

kekasihnya lebih memilih menikah dengan orang lain. Jadi dia kemungkinan AA merasa dendam kepada orang-orang yang suka menyakiti orang lain dan berusaha menasehati orang agar tetap terlihat orang penting. AA berusaha menjadi dirinya sebagai individu tertentu yang penting dari kedudukan sosial yang lebih tinggi dan terkadang merupakan tokoh terkemuka sehingga kelakuannya terkesan kekanak-kanakan. Hal ini menunjukkan AA mengalami gangguan delusi dengan tipe *erotomantic* (merasa penting dan dicintai) sesuai dengan pendapat Munro dalam Lenakoly (2022:8-9) yang menyatakan bahwa: “seseorang dengan tipe gangguan delusi ini percaya bahwa orang lain menganggap dirinya seseorang yang penting atau terkenal, jatuh cinta kepadanya”. Pengidap delusi tipe ini memiliki keyakinan bahwa dirinya penting dan banyak yang mencintai.

Sedangkan AW dulunya orang tuanya kaya sehingga segala sesuatu bisa dia wujudkan tanpa melakukan apa-apa, namun walaupun ekonomi keluarganya sudah jatuh masih tetap menganggap segala sesuatu itu mudah, pandai berkata-

kata dan bisa mengalihkan pembicaraan, namun kenyataannya dia masih pengangguran. Sehingga dalam penuturannya dengan peneliti banyak yang tidak nyambung, bahkan seolah-olah seperti bercanda dengan peneliti. Hal ini menunjukkan gangguan yang dialami AW memiliki kemiripan dengan SRP yaitu mengalami gangguan delusi dengan tipe *grandiose* (delusi keagungan). Munro dalam Lenakoly (2022:8-9) menyatakan bahwa: “tipe *grandiose* (delusi keagungan) merupakan tipe delusi di mana pengidapnya akan memiliki keyakinan yang entah bagaimana merasa lebih baik daripada orang lain, di mana pada kenyataannya itu tidak benar”. AW memiliki keyakinan yang entah bagaimana merasa segala sesuatu itu mudah dan mengetahui cara-cara untuk mendapatkan uang, namun pada kenyataannya dia seorang pengangguran. AW juga terkesan menganggap dirinya memiliki identitas yang berlebihan dengan mengatakan dia sebagai cowok mahal dan harus pilih-pilih dalam mencari pasangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nadzifah (2016), yang menyatakan bahwa gangguan

delusi diawali dengan adanya keterbatasan-keterbatasannya dalam mewujudkan cita-citanya. Kondisi ini mendorongnya melakukan perubahan perilaku meniru sosok yang menjadi obsesinya, dimana hal ini sesungguhnya mengakibatkan munculnya kesenjangan yang semakin tinggi antara harapan dengan kenyataan.

Berdasarkan hasil penelitian pada umumnya jenis gangguan delusi yang dialami oleh remaja generasi Z yang mengalami obsesi di Desa Cigedog, Kec. Kersana, Kab. Brebes yaitu jenis delusi dengan tipe *grandiose* (delusi keagungan) sebanyak dua responden yaitu SRP dan AW dan selebihnya yaitu AA mengalami jenis delusi dengan tipe *erotomaniac* (merasa penting dan dicintai). Kondisi gangguan delusi yang dialami kedua responden yaitu SRP dan AW tergolong masih ringan, karena mereka masih bisa berpikir dan beraktifitas secara normal. Namun gangguan delusi yang dialami AA sudah merupakan salah satu jenis gangguan mental serius menjurus ke *skizofrenia*, yaitu penolakan terhadap kenyataan yang mungkin melibatkan delusi atau halusinasi tetapi juga

mencakup gejala lain. Orang dengan gejala ini tidak bisa mengendalikan pikiran dan perilakunya. Seperti yang dialami AA yang karena delusi dan halusinasinya bertingkah yang aneh-aneh bahkan bisa menyakiti dirinya seperti yang dikatakan orang-orang dekatnya, namun ketika berhadapan dengan peneliti terlihat biasa saja mungkin karena sudah meminum obat dan menjalani terapi.

2. Faktor-faktor Penyebab Gangguan Delusi pada Remaja Generasi Z yang Mengalami Obsesi di Desa Cigedog, Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SRP merupakan seorang yang *broken home*, orang tuanya bercerai sehingga SRP suka menyendiri dan memiliki teman sedikit. Seperti halnya SRP, AA juga merupakan seorang yang *broken home*, bapaknya istrinya banyak, sering terjadi pertengkaran dalam rumah tangganya ditambah lagi dengan AA yang gagal nikah. Berbeda dengan AW yang dulunya orang tuanya kaya sehingga segala kebutuhannya dapat dipenuhi dengan mudah, namun karena masalah ekonomi keluarganya, AW menjadi stress.

Faktor penyebab gangguan delusi belum diketahui secara pasti, tetapi terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan delusi yaitu faktor genetik, faktor biologis, dan faktor lingkungan dan psikologis. Menurut Cleveland Clinic (22 Mei 2022), ada tiga faktor penyebab gangguan delusi, antara lain: faktor genetic, faktor biologis, dan faktor lingkungan dan psikologis.

Faktor penyebab gangguan delusi pada diri SRP karena faktor lingkungan dan psikologis, dimana dia mengalami trauma orang tuanya bercerai dan stress tidak bisa melanjutkan kuliah sehingga menjadikannya sering menyendiri dan malu. Sama seperti halnya AA gangguan delusi yang dialami disebabkan trauma karena orang tuanya sering bertengkar karena bapaknya berpoligami, ditambah lagi dengan pernikahannya yang gagal menjadikan dia stress. Jadi faktor penyebab gangguan delusi pada diri AA karena faktor psikologis, dimana dia mengalami trauma orang tuanya yang berpoligami dan sering bertengkar serta stress karena gagal nikah. Begitu juga dengan AW faktor penyebab gangguan delusi pada diri AW karena faktor

psikologis, dimana dia mengalami trauma karena masalah ekonomi di keluarganya, dimana yang dulunya segala keinginannya gampang dipenuhi tanpa usaha namun sekarang tidak mampu. Namun hal ini tidak membuatnya berusaha, melainkan hanya berkhayal sebagai solusinya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan faktor penyebab gangguan delusi pada remaja generasi Z yang mengalami obsesi di Desa Cigedog, Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes pada umumnya karena faktor lingkungan dan psikologis. Dimana isolasi sosial, rasa iri, ketidakpercayaan, kecurigaan, dan harga diri rendah juga merupakan beberapa faktor psikologis yang dapat menyebabkan seseorang mencari penjelasan atas perasaan tersebut dan dengan demikian membentuk delusi sebagai solusi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nadzifah (2016), yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa faktor penyebab gangguan delusi penderita dibedakan menjadi dua yakni faktor psikologis dan faktor sosio-budaya atau lingkungan. Pada faktor psikologis dikarenakan kegagalan penderita dalam

meraih cita-citanya dan ketidakmatangan konsep diri, sedangkan pada faktor sosio-budaya atau lingkungan dikarenakan kondisi keluarga yang cenderung mendukung dan memuji obsesinya meskipun konsep diri dalam meraih obsesinya belum matang. Keluarga menyadari adanya perubahan perilaku namun tidak melakukan konfrontasi secara adekuat karena perilaku baru yang muncul dianggap tidak membahayakan. Sikap keluarga menjadikan penderita merasa didukung, sehingga kenyamanan meliputi dirinya dan delusi semakin berkembang.

3. Dampak Gangguan Delusi pada Remaja Generasi Z yang Mengalami Obsesi di Desa Cigedog, Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes

Gangguan delusi biasanya tidak mempengaruhi fungsi sehari-hari seseorang secara signifikan seperti yang terjadi pada ketiga responden dalam penelitian ini yaitu SRP, AA dan AW, namun tingkat keparahan delusi secara bertahap bisa bertambah buruk seperti yang dialami AA. Kebanyakan orang dengan gangguan delusi dapat beraktivitas seperti biasanya tidak melibatkan hal-hal yang berhubungan

dengan delusinya. Gangguan delusi, jika tidak ditangani dapat menyebabkan depresi sebagai akibat dari kesulitan yang terkait dengan delusi tersebut. Delusi juga bisa berujung pada kekerasan atau masalah hukum, misalnya, menguntit atau melecehkan objek khayalan, bisa mengakibatkan penangkapan. Selain itu, orang yang mengalami gangguan ini dapat menjadi terasing dari orang lain, terutama jika delusinya mengganggu ikatan sosialnya dalam hubungan di masyarakat.

Hasil penelitian terhadap responden SRP menunjukkan dia sering berkhayal menjadi orang sukses dan berkhayal seakan-akan masih menjadi mahasiswa. SRP juga mengakui sering mengalami stress dalam hidupnya saat menghadapi masalah dan senang mengurung diri. Dalam berbicara emosinya meledak-ledak membuatnya tidak bisa mengontrol kata-kata sehingga SRP dijauhi oleh teman-temannya. Hal ini didukung dengan observasi peneliti yang melihat SRP jarang keluar rumah dan suka mengurung diri di rumahnya. Jadi dari uraian hasil penelitian tersebut gangguan delusi yang dialami SRP berdampak

depresi dan isolasi diri, dia sering mengalami stress takut jika orang lain mengetahui segala yang dikatakan itu tidak nyata sehingga lebih senang mengurung diri dan menghindari bertemu teman.

Hasil penelitian terhadap responden AA menunjukkan dia sering berkhayal menjadi orang sukses atau pengusaha sukses dengan menonton video-video di *youtube*, kemungkinan orang yang menikah dengan kekasihnya adalah seorang pengusaha, jadi dia ingin menjadi seperti orang tersebut. AA yang merasa orang pintar dan pandai menjadikan dirinya tidak mau diatur sehingga sewaktu bekerja tidak disukai atasannya. Selain itu AA juga bahkan pernah mengalami depresi sehingga sering ngomong sendiri, menyakiti diri sendiri dan sempat dirawat di rumah sakit jiwa karena obsesinya yang ingin menjadi pengusaha sukses. Jadi dari uraian hasil penelitian tersebut gangguan delusi yang dialami AA berdampak pada depresi, isolasi diri, dan menyakiti diri sendiri.

Hasil penelitian terhadap responden WD menunjukan dia mengalami stress karena khayalannya segala sesuatu itu

mudah, namun pada kenyataannya dia sekarang kesusahan dan tidak ada usaha sama sekali. Dia tidak mau mencoba atau berusaha walaupun dari hal yang kecil. Jadi dari uraian hasil penelitian tersebut gangguan delusi yang dialami AA berdampak pada depresi ringan, namun sebenarnya dia masih bisa berpikir dengan baik terbukti dengan bicaranya yang ngalor ngidul, tetapi masih agak nyambung. Hanya saja dia sudah menganggap dirinya hebat sehingga tidak mau melakukan hal-hal kecil.

Menurut Cleveland Clinic (22 Mei 2022), jika tidak diobati, gangguan delusi dapat menyebabkan dampak: depresi merupakan akibat dari kesulitan yang berhubungan dengan delusi, isolasi sosial, masalah hukum (misalnya, menguntit atau melecehkan orang yang mengalami delusi dapat berujung pada penangkapan), dan menyakiti diri sendiri atau merugikan orang lain. Hal ini lebih sering terjadi pada tipe orang yang pencemburu dan suka menganiaya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak gangguan delusi pada remaja generasi Z yang mengalami obsesi

di Desa Cigedog, Kec. Kersana, Kab. Brebes pada umumnya berdampak pada stress dan depresi, isolasi sosial dan dapat menyakiti diri sendiri. Pasien yang menderita gangguan delusi pada umumnya menjadi terasing dari orang lain, terutama jika delusinya mengganggu ikatan sosialnya. Banyak orang dengan kondisi ini tidak mencari pertolongan, seringkali sulit bagi orang-orang dengan kondisi kesehatan mental untuk menyadari bahwa mereka tidak sehat. Mereka juga mungkin terlalu malu atau takut untuk berobat. Tanpa pengobatan, gangguan delusional bisa berlangsung seumur hidup.

Hasil penelitian terdahulu Kamarina & Rahmawati (2023) dapat menjadi rujukan untuk penanganan gangguan delusi, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa hasil studi kasus sesudah diberikan Terapi Orientasi Realita (TOR) menunjukkan bahwa klien mampu berorientasi secara realita. Terapi ini dilakukan tiga tahap berupa aktivitas pengenalan orang, tempat, dan waktu. Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 4 hari dengan memberikan SP 1-3 didapatkan hasil paling efektif dengan SP

terapi orientasi realita (TOR) ini, pasien mampu menurunkan tanda dan gejala waham secara perlahan-lahan dimana pasien mampu mengidentifikasi tanda dan gejala delusi, mampu berdiskusi mengenai jenis delusi (curiga, kebesaran, agama), dapat mengorientasikan orang, waktu, dan tempat. Sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa sesudah dilakukan implementasi secara konsisten pada pasien diperoleh hasil bahwa TOR efektif dalam mengontrol gangguan proses pikir: delusi. Kegiatan terapi ini sangat efektif dalam mencegah kekambuhan delusi pasien.

Jadi, jika kita mengenal seseorang yang mengalami gangguan delusi, kita dapat membantu dengan memberikan dukungan dan dorongan agar mereka mencari pertolongan dan pengobatan. Orang dengan gangguan delusi yang merasa tertekan atau berulang kali dikritik oleh orang lain kemungkinan besar akan mengalami stres, yang dapat memperburuk gejalanya. Kemungkinan efek negatif lain dari perjuangan melawan gangguan delusi adalah kesulitan bersosialisasi dan membangun hubungan, menarik diri atau isolasi yang

dilakukan sendiri, konflik hubungan, sifat lekas marah, merasa kehilangan sesuatu yang disukai, sering dilakukan oleh individu untuk mengatasi delusi justru akan memperarah gangguan delusi yang dialaminya. Oleh karena itu, dukungan dengan pendekatan positif mungkin lebih bermanfaat dan efektif mengatasi gangguan delusi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis gangguan delusi yang dialami remaja generasi Z yang mengalami obsesi di Desa Cigedog, Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes yaitu jenis delusi dengan tipe *grandiose* (delusi keagungan) sebanyak dua responden yaitu SRP dan AW dan selebihnya yaitu AA mengalami jenis delusi dengan tipe *erotomaniac* (merasa penting dan dicintai). Kondisi yang dialami kedua responden SRP dan AW tergolong masih ringan, karena masih bisa berpikir dan beraktifitas normal. Namun yang dialami AA sudah

merupakan salah satu jenis gangguan mental serius menjurus ke *skizofrenia*. perlu pengobatan dan menjalani terapi.

2. Faktor-faktor penyebab gangguan delusi remaja generasi Z yang mengalami obsesi di Desa Cigedog, Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes pada umumnya karena faktor lingkungan dan psikologis, dimana masalah keluarga yang mengakibatkan trauma dan beberapa faktor psikologis seperti: isolasi sosial, rasa iri, dan harga diri juga dapat menyebabkan seseorang mencari penjelasan atas perasaan tersebut dan dengan demikian membentuk delusi sebagai solusi.
3. Dampak gangguan delusi pada remaja generasi Z yang mengalami obsesi di Desa Cigedog, Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes pada umumnya berdampak pada stress dan depresi, isolasi sosial dan dapat menyakiti diri sendiri. Pasien yang menderita gangguan delusi pada umumnya menjadi terasing dari orang lain, terutama jika delusinya mengganggu ikatan sosialnya dengan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulah, A.Z., Suerni, T., & Nurochmah, E., (2023). "Masalah Kesehatan Mental

- Generasi Z di Rumah Sakit Jiwa". *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, Vol. 11, No 2, Mei 2023, e-ISSN 2655-8106, p-ISSN2338-2090.
- Ahsan, K.M., (2023). *Jenis Delusi dalam Serial Drama It's Ok That Love Karya Noh Hee-Kyung*. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Baker, S.C., dkk. 2019. "A Distinct Inferential Mechanism For delusions In Schizophrenia". *Jurnal Internasional Of Neurology By Oxford University Press On Behalf Of The Guarantors Of Brain*, Inggris: Vol. 142, No. 6, Tahun 2019.
- Cleveland Clinic. (2022). *Gangguan Delusi*. Cleveland Clinic, 22 Mei 2022. Online: <https://my-clevelandclinic.org/translate/goog/health/diseases/9599-delusional-disorder? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=tc& x tr hist=tr ue>
- Fenty, S. (2021). "Obsesi Tokoh Theodore Finch Dalam Novel All The Bright Places Kaya Jennifer Niven". *Jurnal Metahumaniora*, Vol. 11, No. 1, 2021: 122-123.
- González-Rodríguez A., Seeman MV. "Perbedaan antara Gangguan Delusi dan Skizofrenia: Tinjauan Naratif Mini. *Psikiatri Dunia J*. Vol. 12, No. 5, 19 Mei 2022: 683-692. doi: 10.5498/wjp.v12.i5.683.
- Kamarina, A.N., & Rahmawati, A.N. (2023). "Studi Kasus Implementasi Terapi Orientasi Realita (TOR) pada Pasien Waham". *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, Vol. 5, No. 2, Mei 2023:825-832.
- Lenakoly, V.J., Wantasen, I.L., Ranuntu, G.Ch. (2022). "Analisis Gangguan Delusi pada Tokoh Utama yang Tercermin dalam Film Fractured Karya Brad Anderson". *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, Vol. 46, 2022:1-20.
- Muñoz-Negro JE, Ibáñez-Casas I., de Portugal E., Lozano-Gutiérrez V., Martínez-Leal R., Cervilla JA. "Perbandingan Psikopatologis antara Gangguan Delusi dan Skizofrenia". *Bisakah J. Psikiatri*. Vol. 63, No. 1, Januari 2018: 12-19. doi: 10.1177/0706743717706347.
- Stillman, D., & Stillman, J. (2018). *Generasi Z. Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syaeful, A.B., (2020). *Fakta Generasi Z Saat Ini, Obsesi Taklukan Media Sosial*. GenPI.co, 14 Februari 2020. Online: <https://www.genpi.co/gaya-hidup/36329/fakta-generasi-z-saat-ini-obsesi-taklukan-media-sosial?page=3>